

SKRIPSI

**KEMAMPUAN MENULISKALIMAT EFEKTIF MAHASISWA SEMESTER III
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA FKIP UNIVERSITAS BOSOWA**



Oleh

TOPAN PAULUS MALLI
NIM 4516102015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA**

2017

**KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF MAHASISWA SEMESTER III
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA FKIP UNIVERSITAS BOSOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

UNIVERSITAS
BOSOWA

OLEH

TOPAN PAULUS MALLI

NIM 4516102015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA**

2017

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF MAHASISWA SEMESTER III
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP UNIVERSITAS BOSOWA

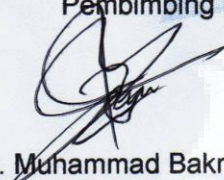
Disusun dan diajukan oleh

TOPAN PAULUS MALLI
NIM 4516102015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 29 Desember 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIDN. 0002086708

Pembimbing II,


Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.
NIDN. 0931126006

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196708021991081002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Kemampuan Menulis Kalimat Efektif mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa*” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 20 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,

Topan Paulus Malli

ABSTRAK

TOPAN PAULUS MALLI. 2017. *Kemampuan Menulis Kalimat Efektif* mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Dibimbing oleh Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. dan Drs. Lutfin Ahmad M.Hum).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu untuk memaparkan hasil penelitian sesuai dengan keadaan dan sifat data yang telah diperoleh di tempat yang telah dijadikan sebagai objek penelitian.

Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 64 ke atas sebanyak 10 orang mahasiswa atau 76,92%) dari 13 mahasiswa sampel. Sedangkan mahasiswa yang mendapat nilai kurang dari 64 sebanyak 3 orang mahasiswa atau 23,08%. Jadi, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa dinyatakan tidak mampu.

Kata Kunci : Kemampuan, Menulis, Kalimat, dan Efektif.



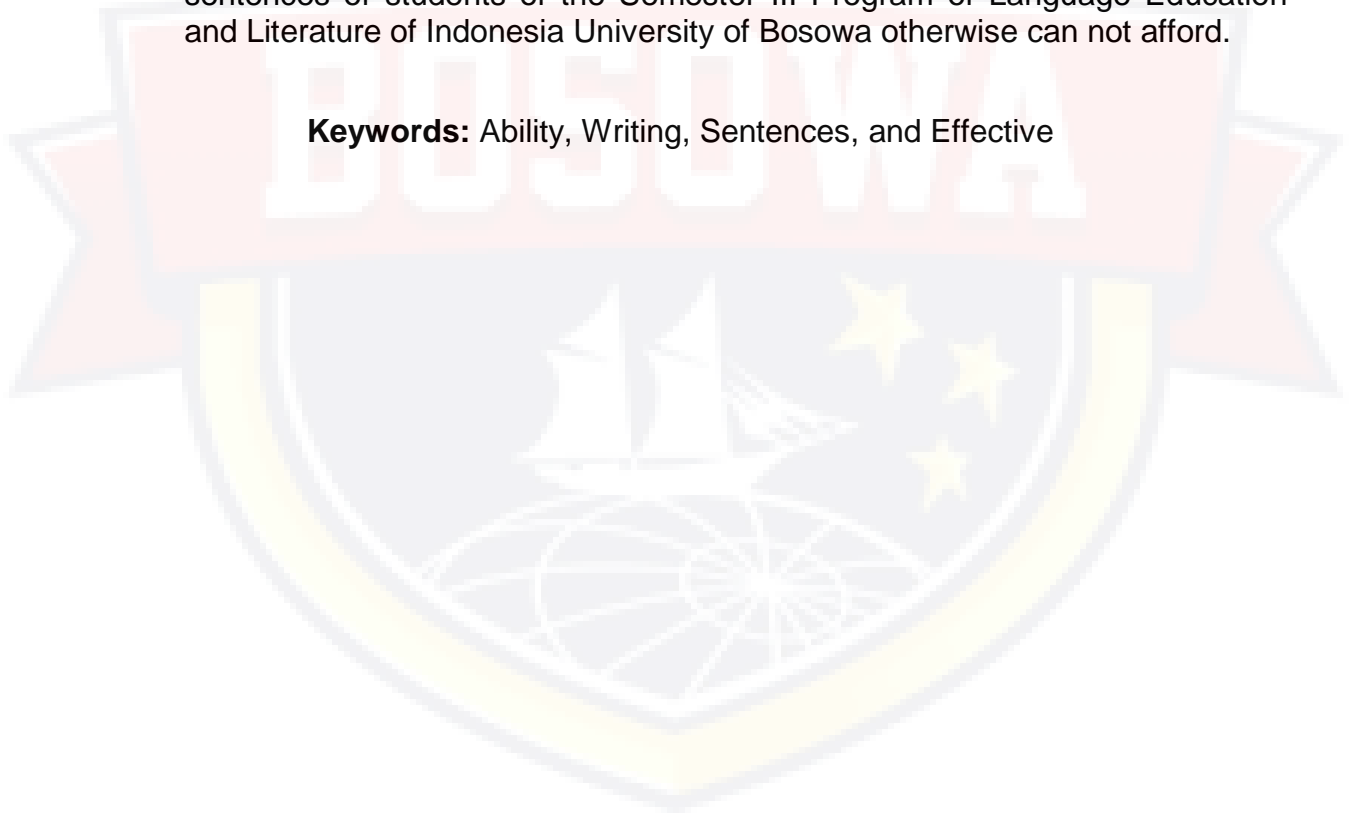
ABSTRACT

Topan Paulus Malli.2017. Ability to Write Effective Sentences of students in the third semester of the Indonesian Language and Literature Education Study Program. Indonesian Language and Literature Education Study Program. (Guided by Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. and Drs Lutfin Ahmad M.Hum)

This study aims to describe the ability to write effective sentences of students of Semester III of the Study Program of Language and Literature of Indonesia University of Bosowa. The type of research used in this study is descriptive method, that is to describe the results of research in accordance with the circumstances and nature of data that has been obtained in places that have been used as research objects.

The result of the study proves that the students who got 64 or above score as many as 10 students or 76.92%) of 13 sample students. While students who score less than 64 as many as 3 students or 23.08%. So, the results of this study can be concluded that the ability to write effective sentences of students of the Semester III Program of Language Education and Literature of Indonesia University of Bosowa otherwise can not afford.

Keywords: Ability, Writing, Sentences, and Effective



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan kasih-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.

Penyelesaian skripsi ini penuh dengan perjuangan dan doa, tidak terlepas dari bantuan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. sebagai Rektor Universitas Bosowa yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga kami dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik sampai selesai.
2. Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah memfasilitasi perkuliahan dan memberikan pelayanan yang maksimal.
3. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum. sebagai Pembimbing II dan sebagai Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah banyak memberikan pelayanan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

4. M. Ridwan, S.Pd., M.Pd. sebagai Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah banyak memberikan pelayanan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
5. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. sebagai pembimbing I dan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak memberikan motivasi dan petunjuk-petunjuk dalam tahap penyelesaian, serta memberikan pelayanan maksimal sesuai dengan kebutuhan.
6. Para Dosen dan seluruh Staf Pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan berupa pikiran terhadap penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir.
7. Teman-teman mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 / semester III.
8. Kepada seluruh keluarga terutama kedua orang tua tercinta Ayahanda Paulus Malli dan Ibunda Tonde Ester, untuk semua pengorbanan dan jerit payah yang tidak terhingga kepada penulis.

Semoga semua bantuan dan kebaikan mendapat limpahan rahmat oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari meskipun skripsi ini telah dibuat dengan usaha maksimal tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini senantiasa penulis harapkan. Penulis mengharapkan skripsi yang sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Makassar, 20 Oktober 2017

Penulis

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Keterampilan Menulis Kalimat.....	7
1. Unsur Kalimat.....	8
2. Klasifikasi Kalimat.....	9
3. Kalimat Efektif.....	10
4. Kemampuan Menyusun Kalimat.....	24
5. Pentingnya Kemampuan Membuat Kalimat.....	26
6. Sistem Penulisan.....	29
7. Penilaian Kemampuan.....	31
B. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Variabel & Defenisi Operasional Variabel.....	35
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36

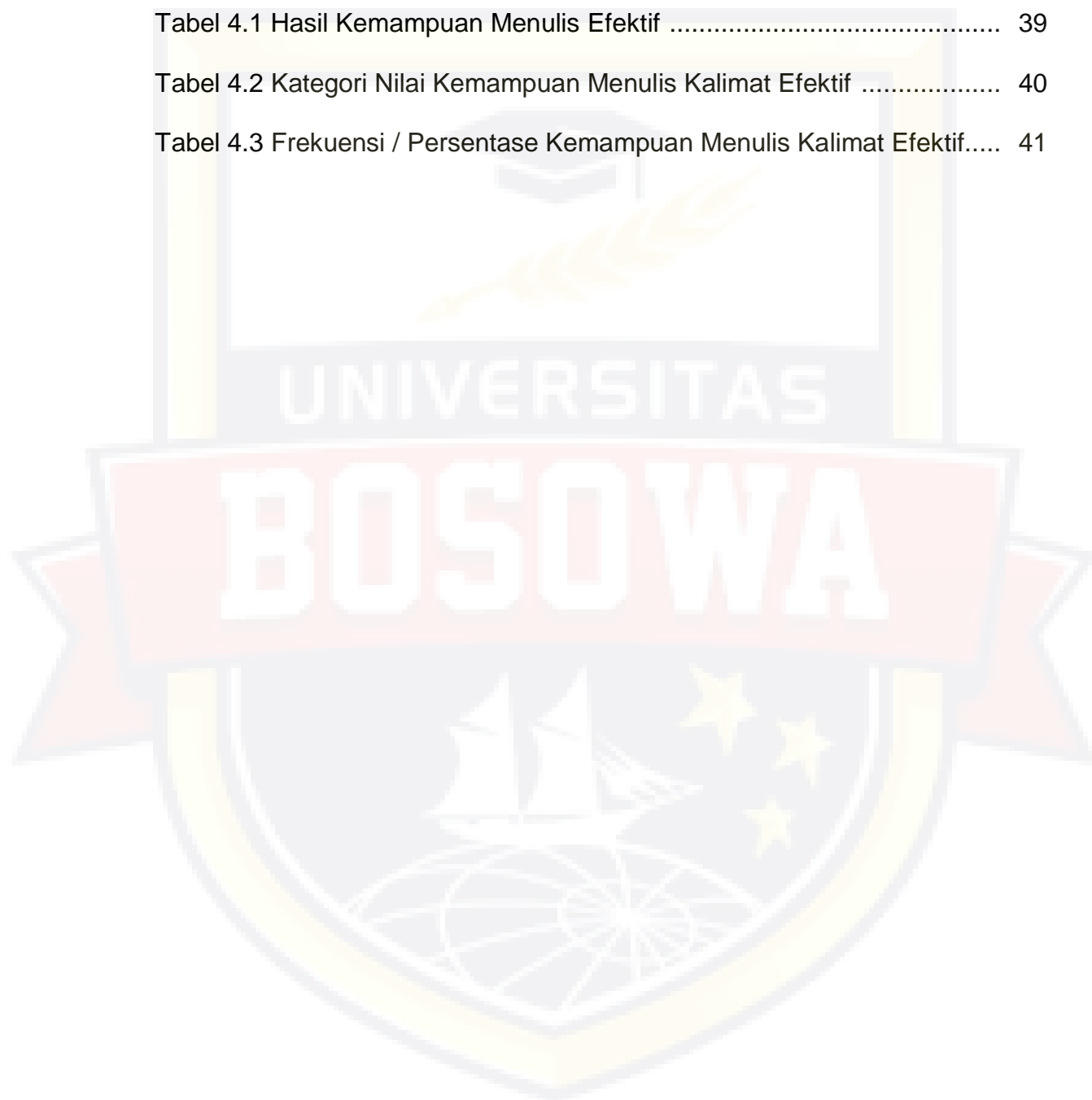
F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP	45
A. Simpulan.....	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
DAFTAR LAMPIRAN.....	49
RIWAYAT HIDUP.....	50



BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Kemampuan Menulis Efektif	39
Tabel 4.2 Kategori Nilai Kemampuan Menulis Kalimat Efektif	40
Tabel 4.3 Frekuensi / Persentase Kemampuan Menulis Kalimat Efektif.....	41



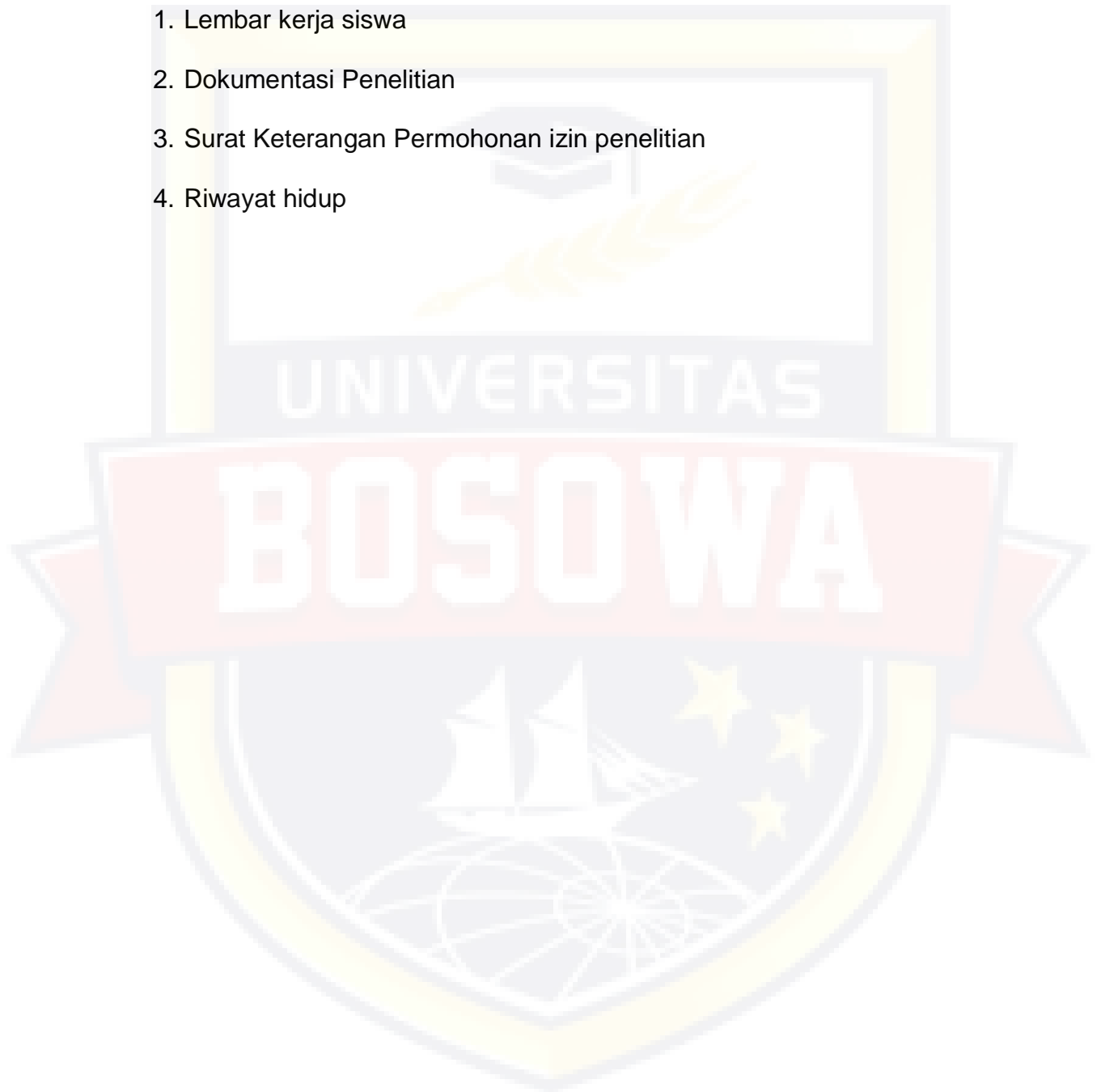
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 bagan kerangka pikir 34



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar kerja siswa
2. Dokumentasi Penelitian
3. Surat Keterangan Permohonan izin penelitian
4. Riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak. Oleh karena itu, diadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia itu sendiri. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Fungsi tersebut adalah (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka kelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai penalaran (Depdikbud, 1993).

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain. Dengan kata lain, pengajaran keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan

yang utuh. Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa sepenuhnya pada pelatihan dan praktik pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi sehingga siswa kelak mahir berkomunikasi secara nyata di masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif, baik komunikasi dalam bentuk tulis maupun lisan. Dalam komunikasi tulis, ternyata kalimat mempunyai beban yang berat. Beban tugasnya tidak hanya menyangkut proses penyampaian dan penerimaan informasi saja. Unsur kalimat tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi menyangkut semua aspek ekspresi yang amat majemuk. Ekspresi tidak tampak dalam komunikasi tulis, misalnya yang bersifat mengejek, merayu, meyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, marah, benci dan sebagainya (Razak, 1992:3). Berbeda dengan komunikasi lisan (langsung), ekspresi pembicara dapat langsung dilihat oleh pendengar. Komunikasi lisan didukung oleh nada kalimat, gerak-gerik badan dan perubahan air muka dalam menyampaikan amanat, sehingga dapat membantu pemahaman isi pesan atau amanat tersebut.

Setiap gagasan, pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan kedalam bentuk kalimat. Kalimat yang benar (dan juga baik) haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memerhatikan ejaan yang disempurnakan; serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut

jelas akan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Kalimat efektif ialah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh si pembicara (si penulis dalam bahasa tulis) dapat diterima dan dipahami oleh pendengaran (pembaca dalam bahasa tulis) sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si penutur atau si penulis. Kalimat efektif mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan si pembicara tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca/pendengar), persis seperti apa yang disampainya. Hal tersebut terjadi jika kata-kata yang mendukung kalimat itu sanggup mengungkapkan kandungan gagasan. Dengan kata lain, hampir setiap kata secara tepat mewakili pikiran dan keinginan penulis. Hal ini berarti, bahwa kalimat efektif haruslah secara sadar disusun oleh penulis/penuturnya untuk mencapai informasi yang maksimal. Jadi, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur, dan logikanya. Dengan kata lain, kalimat efektif selalu berterima secara tata bahasa dan makna. Sebuah kalimat efektif dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi, (Ida Bagus, 2012:2)

Komunikasi tulis dapat dipahami dengan mudah apabila komunikasi itu diwujudkan dalam kalimat efektif (Widyamarta, 1990:18). Dikatakan juga bahwa seseorang harus mampu menyusun kalimat efektif karena dengan kalimat efektif tersebut ia akan mampu menimbulkan pengaruh positif. Dari

pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun kalimat efektif sudah selayaknya dimiliki seseorang termasuk mahasiswa.

Kegiatan menulis tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis bertujuan mengungkapkan fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya (Keraf, 1982:34). Mahasiswa dapat mengungkapkan pengalaman, gagasan, pendapat, dan pernyataan secara sistematis, logis, dan kreatif yang sesuai dengan konteks dan situasi.

Agar tulisan itu mudah dipahami oleh pembaca, harus dituangkan dalam kalimat yang baik. Hal ini merupakan cara untuk mencapai penulisan yang efektif. Keterampilan menyusun kalimat merupakan hal yang esensial dalam menulis. Kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut mampu mewakili gagasan atau perasaan pembicara dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara (Keraf, 1990:18).

Tulisan yang efektif ditentukan oleh kalimat yang digunakan. Betapa pun bagus pikiran, gagasan, atau pengalaman yang dipaparkan dalam sebuah tulisan, belum menjamin sepenuhnya mempunyai daya persuasif bagi pembaca. Sebaliknya, sebuah tulisan yang isi dan kualitasnya tidak terlalu bagus tetapi mempunyai daya tarik bagi pembaca. Hal ini disebabkan penulis mampu menghadirkan gagasannya tersebut ke dalam kalimat yang efektif.

Kemampuan menyusun kalimat efektif merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa

yang berlandaskan teori linguistik mengakui bahwa dalam hal pemilihan materi, penekanan harus lebih diberikan kepada masalah kalimat dan pemakaiannya, khususnya pada keterampilan menggunakan kalimat secara efektif (Razak, 1992:4). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diajukan berjudul “Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat efektif Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara objektif tentang kemampuan menyusun kalimat efektif pada Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dibahas berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran dalam pengajaran bahasa. Temuan

dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang kemampuan mahasiswa menulis kalimat efektif. Berdasarkan temuan tersebut maka dapat menyikapi untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah: (1) Bagi siswa, manfaat penelitian ini adalah untuk mempermudah dalam menyusun kalimat efektif, sehingga siswa selalu terbiasa berfikir logis dan sistematis. (2) Bagi guru bahasa Indonesia, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah variasi dalam model pengajaran menulis. Selain itu, model ini sekaligus dapat dijadikan pembanding atau bahkan perbaikan dari model pengajaran menulis yang sudah biasa dilakukan oleh guru. (3) Bagi peneliti, pengalaman praktis selama merancang dan melaksanakan penelitian ini memotivasi guru memperluas penggunaan pada materi yang lain secara mandiri dan berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis Kalimat

Pembahasan tentang kalimat mendapat perhatian yang besar. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya pengertian tentang kalimat. Ramlan (1987:25) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik. Kalimat berada pada lapisan yang sama dengan morfem, kata, frase, dan klausa, yaitu pada lapisan bentuk bahasa yang berupa satuan gramatik. Satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem.

Lain halnya dengan pendapat Fokker (1983:11) mengatakan bahwa, kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Fokker lebih menekankan bunyi kalimat yang menurun yang dinamakan intonasi turun. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah tuturan itu kalimat atau bukan, bergantung pada intonasi akhirnya yang menurun. Intonasi yang memberikan keputusan akhir, apakah tuturan itu kalimat atau bukan. Hal ini berlaku untuk bahasa seperti bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat yang diberikan Fokker ini, kalimat tanya dan kalimat perintah tidak tercakup didalamnya, karena setiap kalimat ditandai dengan intonasi turun. Padahal, kalimat tanya dan kalimat perintah intonasi akhirnya tidak selalu turun.

Melalui sejumlah batasan kalimat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara

relatif berdiri sendiri, yang disertai jeda panjang, dan intonasinya menunjukkan intonasi akhir, dengan nada turun dan naik. Kalimat mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Pada bentuk tulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) pada kalimat berita, tanda seru (!) pada kalimat perintah dan kalimat seru, atau tanda tanya (?) pada kalimat tanya. Sementara itu, di dalamnya bisa disertakan pula berbagai tanda baca yang berupa spasi, koma, titik dua, titik koma, atau sepasang garis pendek yang mengapit tuturan tertentu.

1. Unsur-Unsur Kalimat

Kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata tertentu, dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan. Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan erat dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat mengacu kepada tugas unsur kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Di samping itu ada atribut lain seperti (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan subkoordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat) (Moeliono, 1997:29-31).

2. Klasifikasi Kalimat

Pengklasifikasian kalimat yang diberikan oleh para ahli bahasa sangat beragam. Klasifikasi kalimat ada yang berdasarkan pada (1) jumlah klausa, (2) fungsinya dalam hubungan situasi, (3) hubungan faktor aksi, (4) frase yang menduduki fungsi predikat, dan (5) ada tidaknya unsur negasi. Sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini, disini hanya akan disajikan klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa.

Kalimat luas setara adalah kalimat luas yang klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lain. Dengan kata lain, kedua klausa tersebut merupakan klausa inti. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata penghubung setara, yaitu dan, dan lagi, lagipula, serta lalu, kemudian, atau, tetapi, akan tetapi, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkan, malah, atau malahan.

Kalimat luas yang tidak setara atau sering disebut kalimat luas setingkat adalah kalimat luas yang salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa yang lain disebut klausa bawahan, sedangkan klausa yang bukan merupakan bagian dari klausa yang lain disebut klausa inti. Klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata penghubung tidak setara, yaitu sebelum, setelah, meskipun, ketika, atau bahwa.

Moeliono (1997:267) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan bentuknya menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat-kalimat yang terdiri atas dua klausa atau

lebih. Kalimat majemuk dibedakan lagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pengklasifikasian kalimat menurut bentuknya ini sama dengan pengklasifikasian kalimat menurut jumlah klausa yang dikemukakan oleh (Ramlan, 1996:70). Tarigan (1993:9) yang mengutip pendapat Cook, (1967:112) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jumlah dan jenis kalusnya menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat tunggal, (2) kalimat bersusun, (3) kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu kalusa bebas tanpa klausa terikat. Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Adapun kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas.

Menurut Tarigan (1993:15), kalimat tersusun sama dengan kalimat luas tak setara yang disampaikan oleh Ramlan dan sama pula dengan kalimat majemuk bertingkat menurut Moeliono (1997:20), sedangkan kalimat majemuk menurut Tarigan sama dengan kalimat luas setara yang diungkapkan oleh Ramlan dan sama juga dengan kalimat majemuk setara oleh Moeliono.

3. Kalimat Efektif

Keraf (1997:36) mengungkapkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau peneliti, dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara atau penulis. Hal senada juga diungkapkan oleh Arifin dan Tasai (1991:111),

kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan dapat tergambar lengkap dalam pikiran si penerima, persis seperti yang disampaikan (Razak, 1992:2). Adapun Badudu (1994:129) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan, gagasan, ide, pendapat, pikiran pembicara atau penulis, dan mampu menimbulkan gagasan, ide, perasaan, pikiran yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Widyamartaya (1990:19-39) yang mengacu pendapat Keraf (1982:36-49) mengupas ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut ini:

a. Kalimat efektif mengandung kesatuan gagasan

Kalimat yang baik harus memperlihatkan adanya kesatuan gagasan. Kesatuan gagasan itu dapat terbentuk dalam satu gagasan pokok atau lebih. Untuk mendukung kesatuan gagasan dalam kalimat, subjek dan predikatnya hendaknya jelas, tidak terdapat subjek ganda, dan konjungsi antar klausa tidak digunakan untuk menghubungkan kalimat tunggal.

b. Kalimat Efektif Mewujudkan Koherensi yang Baik dan Kompak

Koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur yang membangun kalimat, sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

c. Kalimat Efektif Diwarnai Penekanan

Agar komunikasinya sampai dan mengesan, kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau lebih ditonjolkan dari unsur atau kata yang lain. Ada beberapa cara untuk membentuk penekanan kalimat, yaitu meletakkan

kata yang ditonjolkan di awal kalimat, melakukan repetisi, menggunakan partikel pementing atau penegas, dan dengan membuat urutan logis.

d. Kalimat Efektif Didukung Variasi

Memvariasikan kalimat adalah menganekaragamkan bentuk-bentuk kalimat, baik panjang-pendeknya, jenisnya, polanya, aktif-pasifnya, atau gaya mengawalinya, sehingga pembaca atau pendengar tidak merasa bosan.

e. Kalimat Efektif Memperhatikan Paralelisme

Keparalelan atau kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sama untuk unsur-unsur kalimat yang sama fungsinya. Bila bentuk peratama menggunakan nomina, bentuk kedua harus menggunakan nomina juga. Bila bentuk pertama menggunakan verba bentuk me-, bentuk kedua juga harus menggunakan verba bentuk me-, dan sebagainya.

f. Kalimat Efektif Diwarnai Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif ialah kehematan menggunakan kata, frase, atau bentuk lain yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Yang dipantangkan dalam kalimat efektif adalah pemborosan kata, tetapi tidaklah setiap pemakaian bentuk yang luas itu pemborosan kata.

Soedjito (1990:1-8) mengungkapkan empat hal yang mendasar sebagai ciri kalimat efektif. Keempat ciri tersebut adalah (1) ciri gramatikal, artinya kalimat efektif harus mengikuti kaidah tata bahasa, (2) pilihan kata atau diksi, kalimat efektif harus menggunakan pilihan kata yang tepat, sesuai (seksama), dan lazim, (3) keserasian, kalimat harus sesuai antara penyampai dengan

penerima, sesuai pula dengan situasi dan kondisi, (4) penalaran, kalimat efektif didukung oleh jalan pikiran yang logis atau mask akal, sehingga dapat dipahami dengan mudah, cepat, dan tidak menimbulkan salah paham. Faktor pendukung keefektifan kalimat dan faktor penyebab ketidakefektifan kalimat adalah berikut ini.

a. Faktor pendukung keefektifan kalimat

Agar kalimat yang disusun dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, secara garis besar ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Artinya, situasi pemakaian berkaitan dengan masalah baku dan tidak baku. Jika situasinya resmi, seperti memberi kuliah/pengajaran, berkhotbah, rapat, surat menyurat resmi, laporan resmi, bahasa yang benar atau bahasa yang baku (menggunakan kaidah) yang digunakan. Sebaliknya, jika situasinya tidak resmi, misalnya di rumah, di pasar, di tempat-tempat rekreasi, asal bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh orang lain, bahasa orang sudah tergolong baik. Artinya, kesalahan ucapan, atau kesalahanpilihan kata, atau

struktur kalimat yang salah asal komunikasi masih bisa berjalan, bahasa seseorang sudah tergolong baik.

Berdasarkan hal tersebut, kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik belum tentu merupakan bahasa Indonesia yang benar, sebaliknya bahasa Indonesia yang benar belum tentu juga merupakan bahasa Indonesia yang baik karena semua hal itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah-kaidah yang berlaku. Sebagai contoh, kita tahu bahwa situasi rapat dinas, seminar, atau penulisan karya ilmiah adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi semacam itu, kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam itu, kita tidak menggunakan bahasa yang baku, misalnya menggunakan bahasa *dong, gimana, dibilang, dibikin, udah, ngapain*, dan sejenisnya, bahasa yang kita gunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya. Meskipun demikian, dalam struktur seperti: "Tadi telah dibilang oleh pemakalah bahwa masalah ini sangat kompleks". Secara tata bahasa, penempatan kata *dibilang* benar, tetapi secara morfologis bentukan kata *dibilang* pun benar. Atas dasar kenyataan itu, dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa tersebut benar, tetapi tidak baik sebab *dibilang* merupakan kata tidak baku, sementara suasana tersebut merupakan suasana yang resmi.

Dengan penjelasan serta contoh tersebut dapat ditegaskan, bahwa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar kita harus memerhatikan

situasi pemakaian dan kaidah yang digunakan. Dalam situasi resmi, kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang yang dapat mencerminkan sifat keresmian, yaitu menggunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tidak resmi, kita tidak seharusnya menggunakan bahasa yang baku. Bahasa yang kita gunakan dalam situasi tidak resmi itu adalah bahasa yang cocok atau sesuai dengan situasi itu.

Pemakaian bahasa diibaratkan seperti memakai pakaian. Dalam arti, kalau kita mau berenang kita menggunakan pakaian lengkap, baju dinas, dan sepatu. Sebaliknya dalam rapat kita menggunakan pakaian renang. Ini semua sangat aneh, lucu, dan bisa dianggap gila. Karena itu penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi. Demikian pula masalah pemakaian bahasa hendaknya disesuaikan dengan situasi yang ada.

2) Penggunaan bahasa Indonesia yang baku

Berbicara tentang bahasa baku berarti kita berda dalam situasi formal, baik lisan maupun tulis. situasi formal paling mendukung pembinaan dan pemakaian bahasa baku adalah dalam pendidikan. Kaidah bahasa baku tersebut paling lengkap diperikan jika dibandingkan ragam bahasa yang lain. Ragam bahasa itu tidak hanya ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan disekolah. Apa yang dulu disebut 'Melayu Tinggi' dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan, bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu juga yang dipakai oleh kaum berpendidikan dan kemudian menjadi pemuka dalam berbagai bidang kehidupan yang penting. Umumnya, pemuka masyarakat

yang terlatih dalam ragam sekolah. Ragam itulah yang dijadikan bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsi sebagai tolak ukur dalam menghasilkan nama bahasa baku atau bahasa standar baginya, oleh karena itu, di Indonesia, semua proses pembakuan hendaknya bermula pada ragam bahasa pendidikan dengan berbagai coraknya.

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam baku mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

a) Kemantapan Dinamis

Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk *perasa*, *petani*, *pesuruh*, *perumus*, dan sebagainya dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin*, *perusak*, *petenis*, *pesepak bola*, bukan *pengrajin*, *penenis*, *penyepak bola*, dan lain-lain. Kehomoniman yang timbul akibat penerapan kaidah bukan alasan yang cukup kuat untuk menghalalkan penyimpangan itu. Bahasa manapun tidak dapat luput dari kehomoniman. Kalau kita berpegang pada sifat mantap, kata *pengrajin* dan *pengrusak* tidak dapat diterima. Demikian pula, bentuk-bentuk *lepas pantai*, *lepas tangan*, *lepas landas*, merupakan contoh kemantapan bahasa baku.

Dipihak lain, kemantapan itu tidak kaku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur dibidang kosa kata

dan peristilahan serta mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern. Misalnya, dibidang peristilahan muncul keperluan untuk membedakan *pelanggan*' orang yang *berlanggan(an)* dan *langganan*' orang yang tetap menjual barang kepada orang lain; hal menerima terbitan atau jasa atas pesanan secara teratur'. Tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan itu disebut *pelanggan*. Ragam baku yang baru, antara lain, dalam penulisan laporan, karangan ilmiah, undangan, dan percakapan telepon perlu dikembangkan lebih lanjut.

b) Cendekia

Ragam baku sifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lenih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa itu sangat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan melalui buku bahasa Indonesia. Penggunaan ragam bahasa yang cendekia oleh pembicara atau penulis dapat memberikan gambaran yang ada dalam otak pembaca atau pendengar.

c) Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Artinya, proses pembakuan adalah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Pelayan pada pesawat terbang di anjurkan

untuk memakai istilah *pamugara* dan *pramugari*. Andaikata ada orang yang mengusulkan bahwa pelayan pesawat terbang disebut *steward* dan *stewardes* sampai saat ini tidak disepakati untuk dipakai. Pusat bahasa pernah menganjurkan untuk menggunakan kata *sangkildan mangkus* sebagai pengganti kata *efektif* dan *efisien*, namun sampai sekarang pemakai bahasa tidak pernah menindaklanjuti pemakaian kedua kata tersebut.

3) Penggunaan ejaan yang disempurnakan

Masalah ejaan tampaknya sangat sederhana. Justru karena kesederhanaannya itulah orang sering melupakannya. Padahal pedoman EYD, kamus, dan tata bahasa merupakan rambu-rambu untuk menuliskan bahasa baku. Ketepatan penggunaan pedoman ejaan bisa dijadikan ukuran sejauh mana 'kepahaman bahasa' seseorang, bahkan dijadikan ukuran sejauh mana seseorang 'melek bahasa'.

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungan dalam suatu bahasa).

Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) penggunaan tanda baca, (Ida Bagus, 2010: 81-85).

b. Faktor penyebab ketidakefektifan kalimat

Adapun ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Kontaminsi atau Kerancuan

Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kerancuan. Rancu, artinya 'kacau'. Jadi, keracunan artinya 'kekacauan'. Yang dirancukan ialah susunan, perserangkaian dan penggabungan. Dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan. Hasilnya ialah kerancuan. Kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasan, kerancuan sebuah kalimat dapat terjadi karena dua gagasan digabungkan dalam dalam satu pengungkapan. Sementara itu, jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan itu timbul karena penggabungan dua struktur kalimat kedalam satu struktur.

2) Pleonasme

Pleonasme berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan. Penampilannya bermacam-macam. Ada penggunaan dua kata yang searti yang sebenarnya tidak perlu karena menggunakan salah satu diantara dua kata itu sudah cukup. Ada penggunaan unsur yang berlebih karena pengaruh bahasa asing, misalnya pengaruh apa yang disebut *concord* atau *agreement* dalam bahasa. Ada pula kelebihan penggunaan unsur itu karena ketidaktahuan si pemakai bahasa.

3) Ambiguitas dan Keambiguan

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif. Contoh, "Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan". Kalimat ini mengandung makna

ambigu. Kata 'baru' pada kalimat ini menerangkan kata 'mahasiswa' atau kata 'dinaikkan'? Jika menerangkan kata mahasiswa, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir, dan jika kata baru menerangkan dinaikkan, kalimat perbaikannya adalah; (1) Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan. (2) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

4) Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Suatu kalimat yang baik harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat. Jika kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga harus hadir. Unsur lain yakni keterangan, kehadirannya bersifat sekunder atau tidak terlalu dipentingkan.

5) Kemubajiran Preposisi

Ketidakefektifan kalimat sering disebabkan oleh pemakaian kata depan (preposisi) yang tidak perlu. Kata depan *dari* misalnya. Pemakaian kata depan *dari* dipengaruhi oleh bahasa Belanda dalam hubungan posesif. Misalnya "het huis van mijn oom". Ini diterjemahkan menjadi "rumah dari paman saya". Struktur bahasa Indonesia tidak demikian, cukup katakan "rumah paman saya". Berdasarkan pengaruh dari bahasa Belanda itulah banyak muncul pemakaian kalimat seperti; (1) Anak dari Pak Bagus menjadi polisi. (2) Sepeda dari adik rusak berat karena ditabrak mobil.

Berdasarkan struktur bahasa Indonesia kalimat-kalimat ini perlu diperbaiki menjadi: (1) Anak Pak Bagus menjadi polisi. (2) Sepeda adik rusak berat karena ditabrak mobil.

6) Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran masuk akal yang berterima.

Dalam tuturan sehari-hari tidak jarang kita mendengar kalimat yang dituturkan orang juga dapat dipahami, padahal jika diteliti benar, akan tampak bahwa kata-kata yang digunakan dalam kalimat itu tidak menunjukkan hubungan makna yang logis. Misalnya, seorang dosen selesai menjelaskan suatu bahasan dalam kuliahnya bertanya kepada mahasiswanya, "Ada yang bertanya?" Salah seorang diantara mahasiswanya mengacungkan tangan dan setelah itu dosen menunjuk kepadanya, mahasiswa itu langsung berkata, "Pak, saya belum jelas."

Kalimat mahasiswa itu tidak benar. Klausa *saya belum jelas* terdiri atas dua bagian yang disebut subjek dan predikat. Subjeknya *saya* dan predikatnya *belum jelas*. Subjeknya ialah yang dikemukakan dan predikatnya ialah bagian yang menerangkan subjek itu. Subjeknya *saya*; dan predikatnya *belum jelas*. Jadi, yang belum jelas itu *saya* karena *belum jelas* menerangkan *saya*. Isi kalimat itu tidak logis. Mahasiswa itu ingin bertanya kepada dosennya mengenai sesuatu yang belum dipahaminya benar. Jadi, yang

tidak atau yang belum jelas itu bukan saya, melainkan *sesuatu*, yaitu yang diterangkan oleh dosen itu.

7) Ketidaktepatan Bentuk Kata

Seperti kita ketahui, bahwa awalan *pe-* tidak mendapat bunyi apabila dilekatkan pada kata dasar berkonsonan // atau /r/. Namun, dewasa ini banyak kita jumpai bentukan kata yang menyimpang (tidak tepat) dari aturan yang ada. Misalnya:

- | | |
|---------------|---------------|
| - pengrusakan | - pengrawatan |
| - pengluasan | - penglawatan |
| - perlawatan | - perletakan |

Bentuk seperti itu timbul karena pengaruh bahasa Jawa. dalam bahasa (dialek) Jawa ada bentukan *ngrusak, ngrawat*.

Kalau kita sejajarkan bentuk kata kerjanya, maka dari kata kerja *meletakkan* lahir bentuk kata abstraknya *peletakan* bukan *perletakan*. Jadi, seharusnya *peletakan batu pertama* (bagi pembangunan sebuah gedung) bukan "*perletakan batu pertama*". Demikian juga kata benda dari kata kerja *melawat* ialah *pelawatan* bukan *perlawatan, juga penglawatan*.

8) Ketidaktepatan Makna Kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan dan salah tafsir. Seperti pada kata *kilah* disamakan dengan *kata* atau *ujarsehingga berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*.

Di samping ketidaktepatan makna kata yang menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat, hubungan kata dengan makna juga sering menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Oleh karena itu, kita harus memerhatikannya dengan cermat.

9) Pengaruh Bahasa Daerah

Banyak kata dari bahasa daerah masuk ke dalam bahasa Indonesia, memperkaya perbendaharaan kata-katanya. Kata-kata seperti *heboh, becus, lumayan, mendingan, gagasan, gembeleng, ganyang, cemoooh, semarak, bobot, macet, seret, awet, sumber* dan *melempem*, semua berasal dari bahasa daerah.

Kata-kata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Akan tetapi, bahasa daerah yang belum diterima ke dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

10) Pengaruh Bahasa Asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah ataupun bahasa asing. Pengaruh itu disatu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi disisi lain juga dapat mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat.

Salah satu contoh yang dapat memperkaya bahasa Indonesia ialah masuknya kata-kata tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata *pikir, saleh, dongkrak, kursi, dan fakultas* misalnya merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sekarang tidak terasa sebagai kata-kata yang bersal dari bahasa asing.

Akhir-akhir ini, pengaruh bahasa Inggris sangat besar. Beberapa kata yang berasal dari bahasa Inggris sering dipakai selain dari bahasa Indonesia yang searti dengan kata-kata itu. Terkadang, sering kita melihat bahwa orang-orang Indonesia seolah-olah keranjingan menggunakan kata asing terlebih dalam berpidato, sampai-sampai tidak dipikirkan bahwa yang mendengar pidato itu mungkin tidak dapat lagi memahami bahasa yang dipakai oleh orang yang sedang berpidato. Lebih geli lagi, persasaan kita bila mendengar kata-kata asing, seakan-akan diobralkan pemakaiannya, sedangkan penggunaannya dalam kalimat kadang-kadang kurang tepat sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan pada akhirnya kalimat tersebut tidak dapat dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, kata-kata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia digunakan agar komunikasi yang dijalin berjalan lancar, (Ida Bagus, 2010: 95-124).

4. Kemampuan Menyusun Kalimat

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup melakukan sesuatu. Menurut Poerwadarmita (1985:628), kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk

melakukan sesuatu kepintaran, bakat dan kekuatan mental. Selanjutnya pengertian menyusun atau membuat kalimat yaitu: mengatur atau menempatkan sekelompok kata yang terdiri atas subyek, predikat, objek dan kata keterangan dengan mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku didalam membuat kalimat.

Kemampuan membuat kalimat, baik berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru dan lain-lain, itu berarti suatu kemampuan didalam melakukan atau menggunakan kata didalam menyusun suatu kalimat dengan mematuhi tata cara yang berlaku didalam membuat kalimat. Selanjutnya, suatu kalimat dikatakan telah tersusun apabila dua kata atau lebih bergabung menjadi satu kesatuan sehingga mengandung sebuah makna yang sempurna. Sehubungan dengan hal ini Wiyanto (1986:116) mengatakan bahwa "setiap kalimat yang diucapkan itu sebenarnya berupa kata atau rangkaian kata, sebab kata itulah yang mengandung makna, dari makna itu pula yang mengandung gagasan. Namun harus disadari bahwa kalimat bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata, kata-kata itu harus dirangkai dengan cara-cara tertentu menurut hubungan makna tertentu pula, untuk itu diperlukan pula sarana yang dinamakan alat kalimat. Dengan alat kalimat bahan kalimat yang berupa kata menjadi kalimat, jadi alat kalimat itulah yang merangkai kata serta menentukan makna hubungan rangkaian yang terjadi dan disebut makna struktural".

Berdasarkan kutipan diatas, jelaslah bahwa suatu kalimat adalah rangkaian kata-kata yang mengandung makna. Makna yang terkandung

dalam suatu kalimat terkandung dari maksud dan tujuan dari penutur atau pembicara, sehingga untuk dapat menyampaikan pesan atau ide dengan baik, harus mengetahui dan menguasai bagaimana tata cara membuat atau menyusun kalimat. Untuk dapat membuat atau menyusun kalimat yang baik maka diperlukan alat kalimat. Alat kalimat yang dimaksud adalah bagaimana penutur atau seseorang mengerti dan menguasai bagaimana tentang tata cara menempatkan suatu kata dalam menyusun suatu kalimat sesuai dengan arti dan fungsinya didalam membentuk rangkaian kalimat.

Kesimpulannya kemampuan membuat kalimat adalah bagaimana seseorang dapat merangkai beberapa kata menjadi suatu kalimat dengan memperhatikan bagian-bagian, aturan-aturan dan tata cara penulisan dan penempatan kata didalam suatu kalimat secara utuh, dalam arti memahami dan menguasai bagaimana menyusun dan membuat kalimat serta menggunakannya secara baik dan benar.

5. Pentingnya Kemampuan Membuat Kalimat

Untuk dapat berkomunikasi menggunakan kalimat yang baik dan mudah dipahami, maka penutur atau seseorang harus memahami bagaimana cara membuat dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat yang efektif. Suatu kalimat dikatakan efektif, paling tidak kalimat tersebut mudah dipahami dan dimengerti. Sehubungan dengan hal itu Keraf (1997:35) mengemukakan bahwa “sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana dapat mewakili secara segar dan sanggup menarik perhatian pembaca dan

pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Disamping itu, kalimat efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar". Jelaslah bahwa didalam berkomunikasi keefektifan suatu kalimat sangat memegang peranan penting, karena dengan kalimat yang efektif pesan atau gagasan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Kalau kita cermati sesungguhnya hubungan yang terjadi antara pembicara dan pendengar merupakan suatu proses timbal balik dalam arti antara pembicara dan pendengar atau lawan bicara terjadi suatu ketergantungan. Ketergantungan yang dimaksud disini adalah bahwa antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca akan saling memahami apabila kalimat yang mereka gunakan memenuhi kaidah-kaidah dan pola kalimat yang baik. Pada hakikatnya berbicara atau menulis adalah menggunakan serangkaian kalimat yang saling berhubungan sehingga menimbulkan makna sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berkaitan dengan hal itu Wiyanto (1986:116) berpendapat sebagai berikut: "pada hakikatnya orang berbahasa itu menggunakan kalimat. Setiap kalimat yang diucapkan mengandung pengertian yakni pengertian tentang gagasan pembicara. Kalimat yang diucapkan membentuk suatu rangkaian yang berhubungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa itu

mengungkapkan serangkaian gagasan dengan menggunakan kalimat-kalimat”.

Untuk lebih jauhnya Wiyanto (1986:116) menegaskan tentang pentingnya memahami dan menggunakan kalimat secara benar dan efektif dalam berkomunikasi yakni mengatakan bahwa meskipun orang-orang mengetahui kata-kata dan artinya seperti dalam kamus, belum tentu ia dapat menggunakan kata-kata itu dalam bahasa. Mengetahui kata dan artinya memang perlu, tetapi kata itu tidak berdiri sendiri dan tidak dapat dirangkai seenaknya, pemakaian bahasa itu harus mampu menarik kata-kata itu menjadi kalimat menurut aturan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Untuk dapat merangkai kata atau kelompok kata menjadi sebuah kalimat, maka diperlukan keserasian unsur-unsur kalimat. dalam sebuah kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat, kedua unsur ini merupakan unsur wajib dalam menyusun sebuah kalimat. Dalam menggabungkan dua kata atau lebih dalam sebuah kalimat dituntut adanya keserasian unsur-unsur yang ada dalam kalimat, baik dari segi makna maupun dari segi bentuk.

Seperti yang kita lihat, pada dasarnya kalimat dibuat berdasarkan pada apa yang terjadi di sekeliling kita, sehingga tidak mungkin rasanya kita temukan kalimat seperti pada contoh berikut:

- a. Batu itu memukul kuda kami, atau
- b. Kuda merokok lima butir jeruk

Keanehan bentuk kalimat yang ada pada contoh yang pertama (a) timbul karena verba “memukul” yang mesti memukul seharusnya orang

sebagai pelakunya. Kenyataan bahwa batu itu bukan orang yang menyebabkan kalimat itu terasa aneh. Pada contoh kedua (b) keanehan timbul karena verba “merokok” menuntut nomina orang sebagai pelakunya, satu nomina berwujud batangan sebagai objeknya. Kenyataan bahwa “kuda kami” bukan orang dan “jeruk” tidak berbentuk batangan menyebabkan kalimat pada contoh kedua (b) juga terasa aneh.

Keanehan yang timbul pada kedua contoh kalimat diatas disebabkan karena tidak adanya keserasian makna menyebabkan kedua kalimat itu terasa janggal. Dari kutipan diatas, jelaslah bahwa kemampuan menyusun dan membuat kalimat sangat penting bagi seseorang, dengan menguasai susunan kalimat yang benar, seseorang akan mampu dan bisa menggunakan kalimat yang baik dan efektif dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, khususnya kemampuan membuat kalimat atau menyusun kalimat bahasa Indonesia.

6. Sistem Penulisan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan dalam pengajaran bahasa. Dengan memiliki kemampuan menulis, seseorang dapat menuangkan atau mengungkapkan gagasandan pikiran melalui tulisan. Agar gagasan atau pikiran yang diungkapkan melalui tulisan dapat ditangkap atau dipahami oleh pembaca, maka seorang penulis harus bisa menguasai cara-cara penulisan tanda baca, dalam arti bisa menempatkan tanda baca dengan benar seperti penempatan tanda koma, tanda tanya, tanda titik dan tanda baca lainnya. Dalam menuangkan gagasan

dan pikiran dalam bentuk tulisan tidak sama dengan mengucapkan secara lisan. Ungkapan secara lisan lebih mudah dimengerti oleh lawan bicara atau pendengar, sedangkan dalam bentuk tulisan lebih sukar ditangkap atau dimengerti apalagi kalau tidak jelas tanda bacanya.

Berkaitan dengan masalah menulis banyak para ahli mendefinisikan menulis menurut sudut pandang masing-masing sehingga menghasilkan pengertian yang berbeda-beda, diantaranya: (1) Menulis adalah merumuskan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami orang sehingga oranglain dapat membaca lambang tersebut (Tarigan, 1993:22). (2) Menulis adalah menjelaskan bahasa lisan dan mungkin menyotingnya atau melahirkan pikiran dan perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan dan sebagainya (Widyamartaya, 1990).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang memerlukan kemampuan atau keterampilan dalam melukiskan lambang-lambang grafik yang dipahami oleh penulis bahasa dan orang-orang yang mempunyai kesamaan pemahaman terhadap lambang-lambang bahasa tersebut. Dengan demikian tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca serta dapat dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan.

Di dalam bahasa Indonesia telah disediakan buku pedoman bagaimana cara-cara penulisan dan penggunaan tanda-tanda baca serta penggunaan hurup yang dikenal dengan "Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

yang Disempurnakan (EYD)". Di dalam buku itu dijelaskan tentang tata cara pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur-unsur serapan dan pemakaian tanda baca.

Memahami isi buku tersebut maka seorang penulis dapat menuangkan gagasan dan pikirannya dengan baik dan benar, sehingga apa yang disampaikan melalui tulisan dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

7. Penilaian Kemampuan

Penilaian kemampuan yang dimaksudkan dibawah ini adalah penilaian kemampuan siswa. Penilaian kemampuan siswa merupakan salah satu kegiatan yang sangat perlu dilakukan di dunia pendidikan, karena dengan adanya penilaian kemampuan dapat diketahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, penilaian kemampuan siswa ini dapat memberikan umpan balik bagi para guru sebagai dasar dalam memilih tehnik, cara atau metode yang lebih baik di dalam mengadakan proses belajar-mengajar selanjutnya.

Pada dasarnya tidak ada suatu metode yang lebih baik, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan tersendiri. Suatu metode harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, untuk siapa dan dimana akan digunakan. Apabila itu sudah disesuaikan maka apa yang diharapkan akan dapat tercapai dan itu semua tergantung dari pemakai atau guru. Seorang guru harus dapat memilih metode yang baik dan cocok dalam menyampaikan suatu materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa penilaian kemampuan siswa merupakan salah satu penilaian yang wajib dilaksanakan di dalam dunia pendidikan. Sutomo (1998:7), Mengatakan “Pendidikan adalah memberikan penilaian terhadap proses belajar-mengajar”.

Di dalam dunia pendidikan, penilaian sangat diperlukan dan untuk memberikan penilaian terhadap siswa maka tentu harus mengadakan evaluasi terhadap siswa dengan mengadakan tes untuk mengukur kemampuan siswa.

B. Kerangka Pikir

Keterampilan berbahasa biasanya dilaksanakan melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis pada umumnya dipelajari disekolah. Keempat keterampilan berbahasa berhubungan satu sama lain.

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal setiap tujuan komunikasinya dapat dengan mudah tercapai. Sedangkan bagi orang

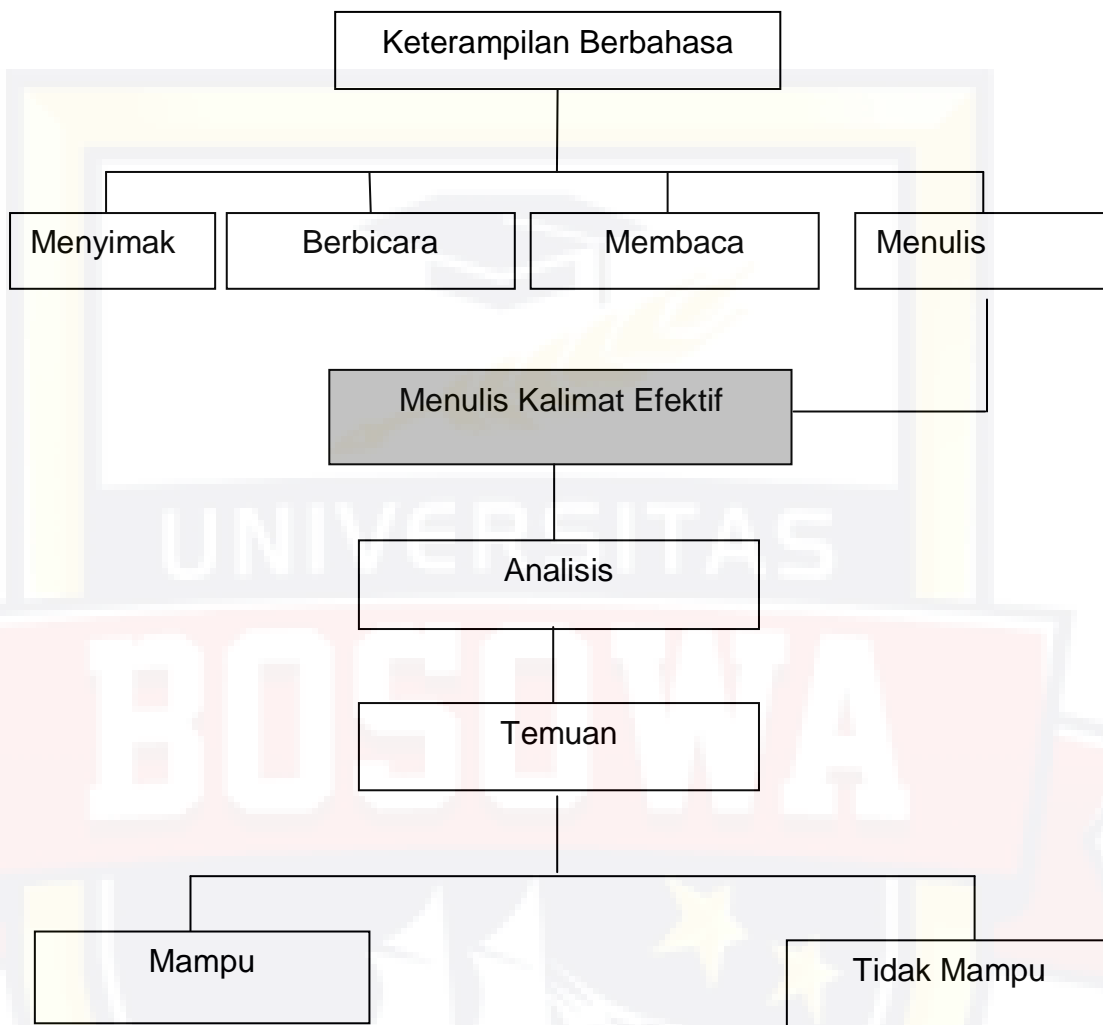
yang memiliki tingkatan keterampilan berbahasa yang sangat lemah sehingga bukan tujuannya yang tercapai tetapi malah terjadi kesalahpahaman.

Kegiatan berbahasa yang pertama kali dilakukan adalah kegiatan menyimak atau mendengar apa yang dituturkan orang lain melalui sarana lisan. Secara alami bahasa bersifat lisan dan terwujud dalam kegiatan berbicara dan pemahaman terhadap pembicaraan yang dilakukan. Hal itu akan lebih nyata terlihat pada masyarakat bahasa yang belum mengenal sistem tulisan. Pada umumnya, dalam masyarakat, proses bahasa secara lisan jauh lebih banyak daripada bahasa tulisan. Oleh karena itu, keterampilan menyimak dan membaca perlu mendapat perhatian yang memadai.

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tulis menulis sehingga tenaga potensial dalam menulis. Keterampilan menulis untuk saat sekarang telah menjadi rebutan dan setiap orang berusaha untuk dapat berperan dalam dunia menulis. Banyak orang berusaha meningkatkan keterampilan menulisnya dengan harapan dapat menjadi penulis handal.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang keterampilan menulis kalimat aktif. Menulis kalimat aktif merupakan suatu yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat aktif mahasiswa semester III program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Bosowa.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif. Maksudnya, peneliti mendeskripsikan kemampuan Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa dalam menulis kalimat efektif.

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Kemampuan siswa menulis kalimat efektif. Variabel ini disebut sebagai variabel tunggal.

Adapun Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini ialah kemampuan siswa/mahasiswa dalam menyusun kalimat efektif dengan memperhatikan penggunaan Bahasa dengan baik dan benar.

D. Populasi dan Sampel

Berikut ini adalah pembahasan mengenai populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (1992:102), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi

adalah seluruh Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa yang berjumlah 13 orang. Lebih jelasnya, keadaan populasi Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa. Menurut Arikunto (1992:104), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Menurut Arikunto (1992), jika jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25%, atau lebih, bergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dana dan sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap objek penelitian serta besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menarik sampel dari keseluruhan jumlah anggota populasi secara utuh dengan jumlah mahasiswa 13 orang, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu teknik tes, dimana pada saat pengumpulan data siswa/mahasiswa, peneliti memberikan sedikit penjelasan mengenai tes yang akan diberikan berdasarkan waktu yang ditentukan, kemudian siswa mengerjakan tes berdasarkan pada penjelasan dan pengarahan yang telah diberikan oleh peneliti.

Ada beberapa teknik atau cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data.

1. Peneliti mengadakan konsultasi dengan pihak kampus untuk melakukan penelitian di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa.
2. Peneliti bertemu dengan KPS untuk membicarakan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
3. Peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Kelas Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bosowa.
4. Peneliti memberikan arahan kepada para mahasiswa sampel sebelum mengerjakan tugas yang diberikan.
5. Mahasiswa sampel mengerjakan tugas yang diberikan.
6. Peneliti mengumpulkan tugas-tugas dan meninggalkan ruangan.
7. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Program Studi karena telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Program Studi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data merupakan suatu alat untuk memperoleh data. Alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1992), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan

tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis jawaban dari empat soal yang disajikan?

G. Teknik Analisis Data

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari 10 Kalimat yang dibuat Mahasiswa. Skor maksimal jawaban adalah 100 dengan kriteria penilaian, Jika 1 Kalimat Benar diberikan Poin 10 dan Jika Benar Semua diberikan 100 poin.

2. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan untuk memperoleh nilai dari hasil tes mahasiswa dengan menggunakan rumus yaitu:

$$N = \frac{s}{sm} \times 100\%$$

Ket : N = Nilai
 s = Skor Perolehan
 sm = Skor Maksimal (Sudjana, 1986:67)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif yang dicapai jika dihubung dengan interval ketuntasan berdasarkan kurikulum atau dinas pendidikan yaitu 85% dari jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai 64 ke atas. Jadi, mampu tidak mempunyai mahasiswa dalam menulis kalimat efektif pada standar mutlak tersebut.

Apabila skor yang dicapai kurang dari 64 maka mahasiswa tersebut dikategorikan belum mampu menulis kalimat efektif. Sebaliknya, apabila skor yang dicapai mahasiswa 64 ke atas maka mahasiswa tersebut dapat dikategorikan sudah mampu menulis kalimat efektif.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan temuan apa adanya sehingga pada bagian ini dibahas data hasil penelitian sesuai data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian yang dimaksud adalah hasil statistik. Hasil statistik di sini yaitu hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam membuat kalimat efektif. Untuk menentukan kemampuan mahasiswa tersebut terlebih dahulu disajikan perolehan skor dan nilai berdasarkan tes kemampuan siswa dalam membuat kalimat efektif. Lebih jelasnya, skor tampak pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Hasil tes kemampuan menulis kalimat efektif

No	Nama siswa	Skor	Nilai
1	Nurtina Lamere	4	40
2	Dwisti Justika	7	70
3	Felitsia Oseana Barek	7	70
4	Restu Hapriani	7	70
5	Hermianto	4,5	45
6	Ainun Magfirah Ahmad	7	70
7	Nur Fajri Islami	4,5	45
8	Sufiani	9	90
9	Riska	6,5	65
10	Maksimius Juang	7	70
11	St. Naisa Hehanussa	7	70
12	Miltra Tiatira Tanan	7	70
13	Risky Astika HS.	9	90
Jumlah			865
Nilai Rata-Rata			66,54

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa skor yang diperoleh dari jawaban benar Mahasiswa yang berjumlah 10 kalimat yang dibuat, dimana skor yang diperoleh 0-100. Apabila dihubungkan dengan teknik analisis data, skor tertinggi yang akan diperoleh mahasiswa adalah 100, sesuai dengan data di atas tampaknya tidak seorang pun yang memperoleh nilai tersebut dapat diketahui frekuensi dan persentase perolehan nilai Mahasiswa. Pengelompokan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Kategori Nilai Kemampuan Menulis Kalimat Efektif

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	85-100	2	15,38%
2	Baik	70-84	7	53,85%
3	Cukup	60-69	1	7,69%
4	Kurang	45-59	2	15,38%
5	Sangat Kurang	0-44	1	7,69%
Jumlah			13	100,00%

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa tidak ada mahasiswa atau responden yang mendapatkan skor sempurna 100. Skor nilai sangat baik yang mampu diperoleh responden atau mahasiswa adalah nilai 85-100 sebanyak 2 orang dengan frekuensi 15.38. Mahasiswa yang memperoleh nilai baik atau 70-84 sebanyak 7 orang dengan frekuensi 53.85%. Mahasiswa yang mendapat nilai cukup atau 60-65 sebanyak 1 orang dengan frekuensi 7.69%. Mahasiswa yang memperoleh nilai kurang atau 45-59 sebanyak 2

orang dengan frekuensi 15.38%. Mahasiswa yang memperoleh nilai sangat kurang atau 0-44 sebanyak 1 orang dengan frekuensi 7.69%.

Selanjutnya, tingkat kemampuan menulis kalimat efektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa dapat diukur melalui perolehan nilai secara umum berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan pada bab empat yaitu 85% dari jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai 64 ke atas. Sesuai paparan sebelumnya dapat dinyatakan jumlah dan nilai kemampuan mahasiswa seperti tampak pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan Menulis kalimat efektif

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Nilai \geq 64	Mampu	10	76,92%
2	Nilai < 64	Tidak mampu	3	23,08%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan table 4.3 dapat diketahui nilai kemampuan menulis kalimat efektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa diperoleh dari hasil perhitungan seluruh nilai mahasiswa dengan jumlah frekuensi, atau dikonversikan dalam logika matematika yaitu jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai 64 keatas sebanyak 10 orang atau 76.92%. Sedangkan

jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 64 sebanyak 3 orang atau 23.08%. Jadi, berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa dinyatakan tidak manpu. Dinyatakan tidak mampu karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 85% dari jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai 64 ke atas.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan diuraikan temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hasil yang dimaksud adalah kemampuan yang diperoleh Mahasiswa melalui data yang terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh rangkuman bahwa tingkat kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa, pada berbagai karakteristik distribusi nilai, dari nilai yang tertinggi sampai nilai yang terendah dan juga nilai yang paling sering muncul atau modus. Lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa menunjukkan bahwa nilai dapat klasifikasikan menjadi empat yaitu nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, dan nilai modus dibahas berikut ini.

1. Nilai tertinggi 90

Dari hasil analisis nilai maka ditemukan nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 90. Nilai tertinggi ini dicapai oleh dua orang yaitu Sufiani dan Reski Astika. Jika nilai tertinggi ini dikonvensi ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, gambaran tingkat kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa dapat dikategorikan mampu karena nilai tertinggi tersebut berada pada interval ketuntasan yaitu nilai 64 ke atas.

2. Nilai terendah 40

Berdasarkan hasil analisis nilai maka nilai terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 40. Nilai terendah ini diperoleh satu orang mahasiswa yaitu Nurtina Lamere. Jika nilai terendah ini dikonvensi ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, gambaran tingkat kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa maka dapat dikategorikan tidak mampu karena nilai terendah tersebut berada di bawah atau kurang dari interval nilai ketuntasan yaitu 64.

3. Nilai rata-rata 72,73

Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 66,54. Artinya, nilai rata-rata menunjukkan tingkat kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa sudah mencapai. Jika nilai rata-rata ini dikonvensi ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, gambaran tingkat kemampuan menulis kalimat

efektif mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa dikategorikan memadai karena nilai rata-rata tersebut berada pada interval ketuntasan yaitu nilai 64 ke atas.

4. Modus 70

Modus diartikan sebagai nilai yang paling banyak diperoleh mahasiswa atau nilai yang paling sering muncul. Jumlah sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak 7 orang mahasiswa. Nilai modus tersebut diperoleh mahasiswa yaitu: Dwisti Justika, Felitsia Oseana Barek, Restu Apriani, Ainun Magfirah Ahmad, Maksimus Juang, St. Naisa Hehanussa, dan Mitra Tiatia Tanan. Dari hasil analisis, jika nilai modus yang diperoleh mahasiswa ini dikonvensi ke dalam tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian, gambaran tingkat kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa dikategorikan mampu karena nilai modus tersebut berada pada interval ketuntasan yaitu 64 ke atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 orang atau 76,92% mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa yang memiliki kemampuan menulis kalimat efektif atau yang dikategorikan mampu. Selanjutnya terdapat 3 orang atau 23,08% mahasiswa yang tidak memiliki tingkat kemampuan menulis kalimat efektif atau yang dikategorikan tidak mampu. Berdasarkan kriteria kemampuan yaitu mahasiswa dinyatakan mampu apabila 85% dari jumlah sampel mendapat nilai 64 ke atas, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa dapat dikatakan tidak mampu menulis kalimat efektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, disarankan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih dan belajar menulis kalimat efektif.
2. Bagi dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia agar dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis kalimat efektif.

3. Bagi peneliti, disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan teknik ataupun metode yang lain, untuk menambah ilmu pengetahuan pendidikan bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E.Z. dan S.A. Tasai.1991. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Ed. Rev. Jakarta: Mediyatama S.P.
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu J.S. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Bandung: Pustaka Prima
- Bagus, Ida. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdikbud 1993.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moeliono, A.M. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Malang: Yayasan Asah Asih Asuh
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*.Yogyakarta: CV Karyono
- Razak. 1992. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia
- Sudjana. 1986. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soedjito. 1990. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Sutomo, dkk., 1998.*Profesi Kependidikan*. IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menulis sebagai Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Mengayakan Kalimat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Wiyanto, Asul. 1986. *Tata Bahasa Pedagogis: Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa



LAMPIRAN

BOSUWA







RIWAYAT HIDUP



TOPAN PAULUS MALLI lahir di Mamuju pada tanggal 20 Oktober tahun 2017, Anak pertama dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan paling bahagia Ayahanda Drs.Paulus Malli dan Ibunda Tonde Ester. Setelah tamat SMA, berkat dorongan dari kedua orang tua dan keluarga, akhirnya penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Puji Syukur penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program S1 di Universitas Bosowa Makassar.